

### IBADAH YANG DISUKAI TUHAN DALAM AGAMA KRISTEN MENURUT TEKS AMOS 5:21-24<sup>1</sup>

Joni Tapingku\*

#### Abstract

This qualitative research aimed to describe the understanding of the members of the Toraja Church of Klasis Sillanan in Tana Toraja Regency, South Sulawesi, about worship that is liked by God based on the text of Amos 5: 21-24. The techniques of collecting data were interview, observation and library study. The results of research showed that worship that God liked must be centered on God himself. The glorified in worship is not human but only God. Worship that God likes can also be done in the form of celebration in which there are elements of fellowship, praise, worship, thanksgiving and fair and righteous behavior in daily life.

**Keywords:** *worship, liked by God, Toraja Church, Tana Toraja*

#### A. Pendahuluan

Salah satu bagian terpenting dan kehidupan keagamaan ialah ibadah. Ibadah adalah wadah atau cara untuk menjalin hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta. Bahkan kehidupan orang yang percaya itu seharusnya merupakan ibadah di hadapan Allah. Inti penghayatan tentang ibadah adalah bagaimana pemahaman tentang Allah dan manusia. Keberadaan, sifat dan karya Allah di satu pihak serta keberadaan manusia di pihak lainnya kedua-duanya merupakan dasar teologis mengapa manusia harus beribadah, berbakti dan menyembah Allah. Melalui ibadah manusia mengadakan hubungan vertikal dengan yang ilahi dan mewujudkan nilai-nilai rohaninya dalam kehidupan bersama

---

<sup>1</sup> Peneliti memersembahkan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada Rektor IAKN Toraja dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAKN Toraja yang telah menunjuk penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. Penghargaan dan terima kasih yang sama peneliti tujukan kepada Pengurus Klasis Sillanan, Majelis Gereja, dan warga Gereja Toraja jemaat-jemaat se-Klasis Sillanan yang sudah membantu dan bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

(horisontal).<sup>2</sup> Idealnya, ibadah menjadi ciri di mana manusia hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan dengan sesamanya. Karena siapa dan apa yang Allah kerjakan serta siapa manusia di hadapan Allah seharusnya Allah layak disembah dan manusia berkehormatan memiliki panggilan untuk menyembah Allah. Tanpa ibadah, suatu agama akan kehilangan hakekatnya.

Makna ibadah yang sesungguhnya ditentukan oleh Allah yang menjadi objek ibadah, sehingga kualitas ibadah terletak dalam suasana, dalam jiwanya, dan bukan dalam bentuk-bentuknya. Dengan kata lain, ibadah lebih merupakan gerak hati dari pada gerak perbuatan sehingga yang terpenting dari ibadah adalah maknanya bagi yang melakukan penyembahan. Namun, dalam praktek hidup keberagamaan rupanya ada kecenderungan bahwa ibadah itu dipahami secara sempit, bahkan dapat dikatakan mengalami degradasi nilai dan berakibat pada dekadensi moral. Ibadah hanya dipahami secara ritual atau dalam hubungan dengan upacara-upacara keagamaan yang kadang-kadang lebih bersifat formal dan legalistik. Ibadah hanya berlaku dalam wilayah tempat-tempat suci tertentu, tidak mencakupi wilayah kehidupan sehari-hari. Atau ibadah hanya dimengerti sebagai perkara-perkara rohani saja, terpisah dari perkara-perkara jasmani. Tidak mengherankan bahwa ada kesenjangan antara iman dan perbuatan, antara hal-hal rohani dan hal-hal jasmani, antara kesalehan dan tingkah laku, antara ajaran dan etika hidup dan lain-lain semacamnya. Semua masalah yang muncul di dunia ini sepanjang sejarahnya, ketegangan-ketegangan politik atau ketegangan antar bangsa atau golongan, konflik-konflik sosial, masalah-masalah moral dan kriminal, konflik-konflik internal/domestik (dalam keluarga atau komunitas-komunitas kecil) dan sebagainya, semuanya itu merupakan indikasi tentang pemahaman yang sempit dan praktek-praktek ibadah yang biasa (ibadah tidak dipahami dan dihayati secara benar dan utuh) dan akhirnya bermuara pada degradasi iman dan krisis moral.<sup>3</sup>

Demikian juga dalam konteks bergereja saat ini, terjadi krisis dalam memaknai ibadah-ibadah Kristen karena ibadah hanya dilihat dari segi praktisnya. Misalnya, ibadah

---

<sup>2</sup> Willem A. Van Gemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, (Surabaya: Penerbit Momentum. 2007), 22.

<sup>3</sup> Tambunan, 'Ibadah Dalam Kitab Perjanjian Lama' dalam <http://fernando-tambunan.co.id/2011/06/>.

di gereja A suasananya kering, kaku, lagu-lagunya dan tata ibadahnya tidak menarik. Ibadah di gereja A tidak seperti persekutuan gereja B. Dalam ibadah gereja B, khotbahnya menyangkut masalah praktis sehari-hari, nyanyian-nyanyiannya dalam ibadah menggetarkan hati, lagu-lagunya enak, bagus dan pas dengan selera masa kini. Suasananya akrab, hangat dan hidup sehingga membuat betah. Ibadah dan liturgi gerejanya yang dulu di satu pihak dianggap konsep tradisional yang usang dan tidak dinamis, sedangkan dalam persekutuannya sekarang ini memberi ruang pada penyembahan dan banyak menekankan manifestasi pekerjaan Roh dan penyembahan yang disemarakan oleh kebebasan mengungkapkan diri lebih penuh dalam menyembah Allah.<sup>4</sup> Pandangan-pandangan lain yang keliru tentang ibadah ialah bahwa (1) ibadah sebagai alat untuk memperoleh kuasa ilahi atau perkenanan Allah; (2) ibadah sebagai jam yang teduh dan kudus yang terpisah dari masalah-masalah duniawi; dan (3) ibadah sebagai alat untuk menguatkan orang bagi kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Ibadah yang dilakukan dewasa ini oleh warga Gereja Toraja Klasis Sillanan dalam pengamatan sementara penulis terkesan hanya karena tradisi dan untuk memenuhi tuntutan keagamaan. Ibadah yang dilakukan terkesan hanya karena ikatan dan paksaan. Ibadah-ibadah yang diformat oleh gereja selama ini terkesan terlalu monoton dan begitu-begitu saja sehingga warga jemaat pun hanya menerima dan mengikuti tanpa mau memaknainya lagi. Hal demikian terjadi karena ibadah yang diadakan sekarang terlalu padat dan bahkan hampir terjadi setiap harinya seperti ibadah hari minggu, ibadah rumah tangga dan ibadah-ibadah Organisasi Intra Gerejawi (OIG) serta ibadah-ibadah insidental. Orang mengikuti ibadah itupun hanya terkesan ikut ambil bagian untuk meramaikan suasana dalam ibadah; nyanyian ataupun puji-pujian serta persembahan-persembahan diadakan hanya untuk meramaikan suasana dalam ibadah; ibadah yang dilangsungkan tidak lagi muncul karena kesungguhan hati dan dalam ibadah itu cenderung si penyembah tidak lagi menyerahkan diri sepenuhnya untuk mau taat dan mendengarkan suara Allah. Ibadah bukan dilakukan bukan untuk dinikmati melainkan rutinitas belaka.

---

<sup>4</sup> J D Douglas, dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid III*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 46.

<sup>5</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 22.

Kekeliruan pada pada contoh di atas menunjukkan bahwa seolah-olah yang menjadi masalah adalah esensi dari ibadah, atau usaha penghayatan tentang ibadah dijatuhkan ke titik yang salah. Orientasi secara umum tentang pemahaman, penghayatan, dan praktek ibadah dalam kesaksian Alkitab Perjanjian Lama akan menolong dalam memahami dan memaknai ibadah itu secara benar dan utuh. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh tentang apa makna teologis di balik penolakan Nabi Amos terhadap ibadah Israel dan bagaimana pemahaman warga Gereja Toraja Klasis Sillanan tentang ibadah yang disukai Tuhan berdasarkan teks Amos 5:21-24.

### **B. Metode Penelitian**

Artikel ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif yang berkenaan dengan pemahaman warga Gereja Toraja Klasis Sillanan di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Sumber penelitian ini adalah data lapangan dan data kepustakaan. Data kepustakaan bersifat sekunder, sementara data yang diperoleh dari lapangan bersifat primer. Pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan mencari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik kajian, terutama yang berhubungan langsung dengan data lapangan. Sedangkan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data lapangan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan dan survei secara sistematis untuk melakukan kegiatan perekaman data. Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data oral (tradisi lisan) yang tidak dapat diamati secara langsung. Instrumen yang digunakan dalam teknik wawancara ialah pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan pokok yang merupakan acuan pelaksanaan wawancara.

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan tiga langkah, yakni reduksi, *display* dan interpretasi data. Dalam praktiknya, ketiga komponen analisis ini berjalan secara simultan. Langkah awal merupakan tahapan mengklasifikasi data ke dalam kategori-kategori besar sesuai dengan hasil pengumpulan data. Data ini dipaparkan sebagaimana adanya, dan diinterpretasi untuk menarik makna yang terkandung di dalamnya sesuai konteks dan ruang penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Tafsiran Amos 5:21-24

Ayat 21 berbunyi: “Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu”. Dalam ini, kata utama ialah kata “perayaan”. Kemungkinan besar perayaan yang dimaksudkan adalah tiga macam perayaan yang disebutkan dalam Ulangan 16:16, yakni hari raya roti tidak beragi, hari raya tujuh minggu dan hari raya pondak daun.<sup>6</sup> Masing-masing pesta tersebut mengandung unsur sejarah serta unsur pertanian.

Hari raya roti tidak beragi (Kel. 23:15) atau hari raya Paskah (Ibrani: *Pesakh*, Im. 23:5) dimaksudkan untuk memperingati kelepasan atau pembebasan orang Israel dari Mesir, yang merupakan saat bersejarah yang tidak terlupakan oleh umat Israel sebagai bukti nyata bahwa Allah sendiri telah berperan dalam tindakan penyelamatan umat-Nya (Kel. 10:12; 12:8, 14; Im. 23:4-14). Pada saat pelaksanaan hari raya ini juga dipersembahkan gandum hasil pertama dari ladang. Hari pertama dan hari terakhir dari perayaan ini merupakan perkumpulan kudus. Karena itu korban-korban yang dipersembahkan dimakan oleh umat Israel pada malam perayaan itu bersama dengan roti yang tidak beragi (Bil. 28:16-25; Ul. 16:1-8).<sup>7</sup>

Hari raya tujuh minggu biasa juga disebut pesta pentakosta atau pesta panen atau hari raya menuai dan hari raya bungaran (Kel. 23:16; Bil. 28:16). Hari raya ini diadakan pada hari kelima puluh (tujuh Minggu sesudah Paskah), setelah panen gandum (Im. 23:15-22 bnd. Kel. 34:22). Pesta hari raya tujuh minggu merupakan pengucapan syukur atas hasil lading, sambil memperingati pemberian hukum Taurat di Gunung Sinai. Perayaan ini juga ditandai dengan perkumpulan kudus dan persembahan korban-korban.

Hari raya pondok daun atau pengumpulan hasil (Im. 23:33-43 bnd. Kel. 34:22) merupakan pesta pengucapan syukur dan terima kasih umat Israel kepada Tuhan atas hasil kebun (buah-buahan), sambil mengingat pengembaraan di padang gurun, sewaktu mereka tinggal di pondok-pondok yang dibuat dari cabang dan dahan-dahan pohon selama empat puluh tahun (Bil. 29:12-38). Perayaan ini adalah perayaan yang penuh

---

<sup>6</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Amos*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 66.

<sup>7</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Amos*, 66.

sukacita, dirayakan seperti kaum petani yang akan menjaga ladang mereka sepanjang malam, hanya dengan beratapkan gubuk rapuh untuk melindungi mereka.<sup>8</sup> Selanjutnya dalam ayat 21 disebut juga tentang “perkumpulan raya”. Ungkapan “perkumpulan raya” boleh jadi merupakan perkumpulan atau pentemuan istimewa yang diadakan pada hari kedelapan dari hari raya pondok daun. Perkumpulan raya ini bisa juga disebut perkumpulan khidmat karena yang dipersembahkan seekor kambing jantan dan tujuh ekor anak domba (Bil. 29:36). Hari kedelapan ini merupakan puncak dari perayaan pondok daun.

Ketidaksenangan hati para nabi termasuk dalam hal ini nabi Amos terhadap hari-hari raya seperti yang dilaksanakan oleh orang-orang Yehuda (Yes. 1:13-20) bukanlah karena hari-hari raya itu pada dirinya dianggap kurang saleh, tetapi karena banyak orang Israel telah menyimpang dari tujuan rohaninya dan menganggap bahwa agama itu terdiri dari pelaksanaan lahiriah. Allah tidak pernah bermaksud demikian dengan hari-hari raya yang ditetapkan-Nya. Dalam Perjanjian Baru, hal ini dimengerti dengan baik oleh Tuhan Yesus dan orang-orang yang saleh, yang rajin merayakan hari-hari raya sebagaimana yang sudah ditetapkan (Luk. 2:41; 22:8; Yoh. 4:45; 5:1; 7:2, 11; 12:20). Perayaan dalam ayat 21 ini menyarankan: dansa, arak-arakan, orang-orang yang dihiasi dengan bunga, musik dan bunyi-bunyian yang dipetik, nyanyian dan tepuk tangan.<sup>9</sup> Dengan demikian, apa yang tertulis dalam ayat 21 “Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu” menunjuk kepada perayaan dan perkumpulan raya yang diadakan oleh bangsa Israel yang tidak disukai dan bahkan Allah menolaknya, karena pada dasarnya perayaan dan perkumpulan raya tersebut hanya bersifat rutinitas belaka atau dipenuhi oleh kemunafikan yang pada akhirnya mendatangkan penghukuman dari Allah.

Ayat 22 berbunyi: “Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang”. Ayat ini

---

<sup>8</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Lama II*, (Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2003), 107

<sup>9</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Amos*, 68.

menjelaskan dua jenis upacara mempersembahkan korban. *Pertama*, korban persembahan yang terdiri dari dua bagian yakni korban-korban bakaran dan korban-korban sajian. *Kedua*, korban-korban persekutuan yakni korban keselamatan. Menurut kodeks Imamat (Im. 1:5), sang pembawa korban sendiri yang menyembelih korban binatang untuk korban bakaran. Sedangkan untuk pemanfaatan darah, peletakan lemak dan potongan-potongan daging di atas mesbah adalah tugas imam. Jadi dalam hal ini, tugas imam ialah membawa korban bakaran yang dikhususkan untuk Tuhan, yakni korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan. Jadi maksud dari korban bakaran itu ialah untuk menyatakan sembah sujud sang penyembah dan untuk menarik perhatian Tuhan dengan menyerahkan persembahannya. Imamat 1:5 menyebutkan korban-korban binatang yang dipersembahkan dalam korban bakaran itu, yakni berupa lembu, kambing, dan domba jantan yang tidak tercela. Istilah-istilah lain yang digunakan untuk korban pendamaian adalah *selamim* yang berhubungan dengan kata *shalom* yang berarti “damai” atau “kesejahteraan”. Apa yang menjadi maksud dari korban sajian itu sejalan dengan inti *shalom*, yaitu “damai”, “sejahtera”, sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan manusia itu berlandaskan hubungan yang baik dengan Allah. Karena manusia mengalami kesejahteraan dalam relasi yang baik dengan Tuhan maka sepatutnya manusia (si penyembah) mengaku kewajiban moralnya terhadap Tuhan. Manusia harus mengucap syukur sebagai ungkapan terima kasih atas segala anugerah Tuhan yang sudah dialaminya.

Dalam ayat 22 ini juga disebutkan tentang korban persekutuan yakni korban keselamatan. Korban keselamatan adalah korban penutup dalam bentuk korban sembelihan.<sup>10</sup> Korban sembelihan tersebut merupakan korban persekutuan, yaitu korban dalam bentuk perjamuan yang menciptakan persekutuan antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Unsur terpenting dalam korban ini ialah hubungan (persekutuan) sang penyembah dengan Allah. Roland de Vaux sebagaimana dikutip Rowley, mengutip 1 Korintus 10:18: “Perhatikanlah bangsa Israel menurut daging: bukankah mereka yang makan apa yang dipersembahkan mendapat bagian dalam pelayanan mezbah?”<sup>11</sup>

<sup>10</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Amos*, 68.

<sup>11</sup> H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 100.

Ayat 23 berbunyi: “Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar”. Amos 4:12b-13 adalah merupakan nyanyian pujian (doxologi). Dalam zaman Amos, nampaknya ada surat nyanyian pujian yang terkenal, yang daripadanya Amos mengutip beberapa baris dalam 8:8. Di tiga tempat lain disisipkan kemudian sebagian dari nyanyian pujian itu dalam Kitab Amos (Am. 4:12b-13; 5:8-9; 9:5-6). Penyisipan ketiga bagian tersebut bukan disisipkan sendiri oleh Amos tetapi orang lain yang menyalin naskah itu atau menetapkan bentuknya yang terakhir.

Isi nyanyian tersebut pada intinya memuji kebesaran dan kekuasaan Tuhan sebagai Pencipta langit dan bumi. Misalnya, Tuhan mendatangkan gelap ke atas bumi (Am. 5:8), dan menyebabkan gempa bumi dan kerusakan (Am. 9:5). Dalam nyanyian itu nampak ciri-ciri khas puji-pujian kepada Allah Israel yang sudah membawa umat Israel dari Mesir dan membebaskan dari ancaman musuh. Dengan pembebasan yang dikerjakannya, Tuhan menggerakkan umat itu untuk menghayati kemerdekaan dengan saling menyuruh: “Nyanyikanlah ... pujilah bersorak-sorailah .. bermazmurlah dengan segala alat musik yang ada (Mzm. 96:1-3). Bersama dengan bangsa-bangsa yang lain, Israel memuji Allah sebagai yang menjadikan langit, bumi laut dan segala isinya (Mzm. 146:6; 145); Allah dipuji sebagai raja (Mzm. 96:10-13; 10:14-18; 34:7-9).

Arti dari keramaian nyanyian adalah kegembiraan untuk memuji Tuhan dengan bunyi-bunyian dan musik. Ini berarti bahwa nyanyian (keramaian nyanyian) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan-perayaan yang dilakukan oleh umat Israel saat mengadakan pesta keagamaan. Israel memuji Allah karena Allah telah membebaskan mereka dari perbudakan, menuntunnya ke tanah perjanjian dan yang senantiasa memelihara ciptaan-Nya. Nama keramaian dalam ayat 23 ini mengandung sindiran bagi umat Israel. Hal ini menyangkut tentang upacara keagamaan bangsa Israel yang diadakan dengan begitu banyak keramaian dan keributan, sehingga apa yang dilakukan oleh umat merupakan ibadah yang membawa kepada kesia-siaan sebab tidak membawa umat kepada pengenalan akan Allah.<sup>12</sup>

Ayat 24 berbunyi: “Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir”. Untuk dapat memahami ayat ini, maka

<sup>12</sup> C Graconen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisuis, 1992), 68.



ada dua kata kunci utama yaitu kata “keadilan” dan “kebenaran”. *Mispath* adalah kata yang digunakan untuk “keadilan”. Kata tersebut berbentuk maskulin yang artinya ‘keputusan, hukum, perkara, hak, pengadilan, peraturan dan kebiasaan’.

Kata ”keadilan” atau *mispath* berhubungan dengan tindak tanduk seorang hakim, yang tidak hanya memutuskan perkara, tetapi juga menyangkut seluruh proses yang dimulai dengan pengadilan, pembelaan terhadap pihak-pihak terkait dan diakhiri dengan pernyataan dari salah satu pihak sebagai yang “benar” dan pihak lain sebagai “salah”.<sup>13</sup> Dalam kesaksian Perjanjian Lama, pemeriksaan perkara dan keputusan merupakan tanggung jawab kepala keluarga. Kemudian dalam masyarakat desa yang kehidupannya sudah mapan, peradilan ada pada pihak kepala keluarga tertentu dengan melibatkan anggota masyarakat. Sedangkan pengambilan keputusan didasarkan pada petunjuk adat kebiasaan suatu bangsa (bnd. Ul. 21:18-21; Ruth 4:1). Jadi, keadilan adalah praktek tradisional atau adat (bnd. 2 Raj. 17:33).

*Sedaqa* digunakan untuk “kebenaran”, yang merupakan bentuk feminisme yang berarti “kejujuran dan keadilan”. Kebenaran dapat berarti cocok atau sesuai dengan suatu ukuran atau norma tertentu. Dalam bahasa Arab orang dapat berbicara tentang buah kurma yang “benar”, artinya bahwa buah kurma tersebut memenuhi syarat, sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam Perjanjian Lama, korban yang benar adalah korban yang dipersembahkan sesuai dengan persyaratan tata ibadah persembahan korban.<sup>14</sup>

Kiasan yang dipakai dalam ayat ini “keadilan dan kebenaran yang bergulung-gulung seperti air sungai yang selalu mengalir” (bnd. Yes. 28:17), oleh beberapa ahli merupakan pemberitahuan hukuman.<sup>15</sup> Tetapi ada cukup alasan untuk menerjemahkan dan menjelaskan nas 24 ini secara lain, yaitu sesuai dengan inti pokok dari pemberitaan Amos. Amos menentang “kesalehan” orang-orang yang dengan rajin turut serta dalam upacara ibadat (lehih-lebih orang kaya) tetapi yang dalam praktek hidupnya tidak menghiraukan Allah dan hukuman-Nya.

---

<sup>13</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Amos*, 68.

<sup>14</sup> Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1991), 24.

<sup>15</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Amos*, 69.

Menurut Amos hal keadilan dan kebenaran selalu dihubungkan dengan sifat Tuhan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “mispath” dan “sedaqa”. Bagi Amos, keadilan dan kebenaran bukanlah ide-ide yang abstrak, melainkan bersifat pribadi. Secara teologis kata tersebut menggambarkan Allah dalam karya-Nya yang berhubungan dengan manusia. Secara sosial, sifat-sifat ini harus menjadi sifat hubungan manusia dengan sesamanya. Dengan demikian, kebenaran adalah ketaatan kepada Tuhan dengan melaksanakan apa yang menjadi kewajiban sebagai umat. Sedangkan keadilan merupakan prinsip bagi keadilan dasar yang mewujudkan sikap pribadi terhadap Allah. Sehingga dengan demikian kata “keadilan” dan “kebenaran” adalah merupakan sebuah kiasan yang dipakai untuk menggambarkan situasi kehidupan umat Tuhan di Israel Utara pada masa pemerintahan Yerobeam II. Dengan aman dan nyaman mereka berbaring di ranjang gading mereka, sambil menganjurkan rakyat untuk bekerja keras dan membanting tulang. Mereka berpesta pora dengan daging-daging yang tambun, ketika masih banyak rakyat yang bertanya-tanya makan apa esok. Mereka bernyanyi dengan gambus dan lagu-lagu, ketika mereka membiarkan rakyat bernyanyi dengan ratap tangis. Mereka menjadikan ibadah sebagai kesempatan untuk bermabuk-mabukan. Sementara rakyat beribadah untuk memohon kekuatan dalam perjuangan melewati hari demi hari.<sup>16</sup>

Di Israel Utara pada masa pemerintahan Yerobeam II hukum disalahgunakan karena pada saat itu bersifat korup dan bobrok. Hakim-hakim bermufakat dengan yang kaya sehingga keadilan dan kebenaran yang juga menjadi tempat perlindungan bagi orang kecil (miskin dan lemah) telah lenyap. Ulangan 16:18-20 berisikan tentang tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh para hakim dimana peradilan yang adil adalah tidak membelokkan hukum. Upaya ini pulalah yang dituntut Nabi Amos, yakni mengadili perkara dengan tidak curang, tidak pandang bulu dan tidak menerima suap.

Dari tafsiran ayat 21-24 di atas dapat disimpulkan bahwa Tuhan sama sekali tidak menyukai ibadah ritual bangsa Israel, yang penuh dengan kemunafikan dan kepura-puraan. Tetapi di lain pihak mereka terus menerus memutarbalikkan keadilan dan kebenaran dalam hidup sehari-hari. Padahal Tuhan menghendaki supaya bangsa Israel melakukan keadilan dan kebenaran dalam hidup mereka (Am. 5:15-24). Selama bangsa

---

<sup>16</sup> Eka Darmaputera, *Gereja Terus Bertumbuh*, (Jakarta: Kairos Books, 2005), 16.

Israel mengembara di padang gurun, Tuhan tidak pernah menuntut persembahan dan mereka, demikian pula ketika mereka sudah menetap di tanah terjanji, Tuhan tidak meminta mereka untuk pergi ke Betel, Gilgal dan Betseba (Am. 5:5, 25), melainkan mencari Tuhan dan kehendak-Nya (5:4, 6, 14) tetapi Israel justru pergi untuk menjalankan ibadahnya yang semu. Karena itu Tuhan akan mengharukan bangsa Israel dengan membuang mereka bersama dengan berhalanya ke dalam pembuangan (Am. 5:26-27). Singkatnya bahwa, pada pesta keagamaan di Betel Amos telah tampil untuk memberitakan, atas nama Allah bahwa Allah membenci, menghinakan segala macam perayaan, bahkan Allah tidak mau pandang apa yang mereka persembahkan dan tidak mau dengar segala puji-pujian mereka yang tujuannya hanya untuk kesenangan mereka sendiri, tanpa tujuan keagamaan apapun.<sup>17</sup>

## 2. Hakikat Ibadah yang disukai Tuhan

Jika ibadah dihubungkan dengan sebuah perayaan, maka terdapat tiga pemahaman berbeda warga jemaat. Pemahaman pertama menerima ibadah sebagai sebuah perayaan. Alasan pemahaman ini ialah bahwa tujuan ibadah ialah memeriahkan, memperingati, mensyukuri dan merayakan keagungan serta penyertaan Tuhan bagi umat-Nya. Dalam perayaan itulah juga nampak kebersamaan dan persekutuan. Pemahaman kedua menolak ibadah sebagai sebuah perayaan. Alasan utama penolakan ini ialah bahwa perayaan lebih bersifat duniawi dan bernuansa sekuler, sedangkan ibadah lebih bersifat rohani, dan di dalamnya manusia berkomunikasi dengan Tuhan serta melakukan kehendak-Nya. Sedangkan pemahaman ketiga lebih pada pemahaman bahwa ibadah itu sendiri adalah sebuah perayaan. Di dalam ibadah itu sendiri seharusnya sudah terdapat perayaan atau sebaliknya perayaan itu sendiri adalah ibadah. Pemahaman ini menegaskan bahwa tidak ada ibadah yang tidak ada perayaannya.

Pada prinsipnya pemahaman pertama dan ketiga di atas adalah sama. Keduanya memahami bahwa ibadah dapat dilakukan dalam bentuk sebuah perayaan. Pemahaman ini sama dengan yang ditegaskan oleh Nabi Amos (Am. 5:21-22). Nabi Amos pun tidak menyalahkan ibadah yang dilakukan umat Israel dalam bentuk perayaan (Hari Raya Roti Tidak Beragi, Hari Raya Tujuh Minggu dan Hari Raya Pondok Daun). Nabi Amos juga

---

<sup>17</sup> Th Kramer, *Singa Telah Mengaum*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 16.

menegaskan bahwa ibadah yang disukai Tuhan tidak memisahkan antara yang rohani dengan yang duniawi. Hal ini jelas bertentangan dengan pemahaman kedua di atas. Menurut W.R.F. Browning, ibadah tidak hanya merupakan pemuliaan atau penghormatan kepada Allah yang dinyatakan dalam gerak, isyarat, perkataan yang tepat dan pantas, tetapi juga dituntut dalam sikap perbuatan dan hidup.<sup>18</sup>

Ibadah yang disukai Tuhan tidak bisa dipisahkan dengan perilaku hidup sehari-hari. Ibadah adalah eksistensi hidup yakni menyangkut seluruh keberadaan hidup ini (totalitas hidup). Ibadah yang disukai Tuhan tidak hanya menyangkut relasi dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama bahkan seluruh ciptaan melalui kasih dan dalam kebenaran. Ibadah yang disukai Tuhan bukan hanya dilakukan melalui pujian dan pembacaan Firman Tuhan, tetapi juga dengan bentuk konkrit atau nyata. Damai dengan sesama dan hidup dalam kasih adalah sebuah keharusan.

### 3. Pusat Ibadah yang disukai Tuhan

Bagi warga jemaat, yang menjadi pusat ibadah yang disukai Tuhan ialah Tuhan itu sendiri. Yang diagungkan dalam ibadah bukan manusia melainkan hanya Allah. Dalam ibadah, selain untuk memuji dan memuliakan Tuhan, tetapi juga sekaligus mengenang dan mengaminkan segala karya, kasih dan pemeliharaan Tuhan dalam hidup ini. Bukan ibadah atau perayaan jika melupakan Tuhan.

Pemahaman ini menarik karena justru Nabi Amos mengecam pola ibadah umat Israel yang justru tidak berpusat kepada Allah melainkan kepada upacara dan perayaan keagamaan yang lebih bersifat lahiriah, rutinitas belaka, menonjolkan kesombongan manusia dan mengabaikan keadilan serta kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah yang benar bukan berpusat kepada musik, penyanyi, pengkotbah, atau hal lainnya, tetapi kepada pribadi Allah sebagai pusat ibadah.<sup>19</sup>

### 4. Unsur-unsur ibadah yang disukai Tuhan

#### a. Persekutuan

Pada umumnya warga jemaat memahami bahwa ibadah adalah sebuah persekutuan. Alasan utama ialah bahwa ibadah adalah hidup bersama. Dalam

<sup>18</sup> Browning, 2007: 145.

<sup>19</sup> F.W. Bush LaSor, W.S. dan D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 145.

kebersamaan, warga jemaat memuji, menyembah dan memuliakan Tuhan. Hidup dalam persekutuan juga merupakan salah satu dari tugas dan panggilan gereja, yakni bersaksi, bersekutu dan melayani. Dalam persekutuan, warga jemaat saling menguatkan, saling memberi kesaksian iman dan mengalami damai sejahtera. Bagi warga jemaat, hanya dengan bersekutu dengan orang lain maka seseorang akan dapat memahami dan mendalami relasi dengan Tuhan seperti yang dimaksudkan dalam hukum yang pertama dan terutama menurut Yesus.

Dengan demikian, menjauhkan diri persekutuan adalah hal yang keliru. Menjauhkan diri dari persekutuan berarti menganggap orang tidak penting, menganggap urusan Tuhan sebagai hubungan pribadi, sikap egois dan tidak mau saksi iman dengan orang lain. Jika ada yang menjauhkan diri dari persekutuan maka orang tersebut tidak mau berdamai dengan orang lain. Orang tersebut sama saja tidak beribadah. Dengan sikap demikian berarti kebersamaan warga jemaat sama dengan nol; ibadah sama dengan nol pula.

Ibadah dalam arti persekutuan atau kebersamaan juga ditegaskan kembali oleh Nabi Amos. Melalui perayaan Hari Raya Roti Tidak Beragi, Nabi Amos kembali menegaskan substansi dari hari raya tersebut, yakni perkumpulan kudus yang ditandai dengan makan bersama roti yang tidak beragi (bnd. Bil. 26:16-25: Ul. 16:1-8).<sup>20</sup> Persekutuan yang demikian mendatangkan rasa nyaman, rasa tentram, merasa dipedulikan, dihormati dan dihargai.

*b. Pujian*

Terdapat dua pemahaman berbeda pada unsur ini. Pada satu sisi, warga jemaat memahami bahwa pujian adalah salah satu unsur dalam ibadah. Dengan pujian berarti umat Tuhan memuliakan, mengagungkan, menghargai dan menyenangkan hati Tuhan. Puji yang diiringi dengan alat musik menambah semangat memuji dan membesarkan nama Allah dan sekaligus menjadi sarana pemberitaan firman Tuhan bagi dunia sekelilingnya. Pada sisi lain, warga jemaat melihatnya dari sudut komunikasi. Karena ibadah adalah komunikasi, maka di dalam berkomunikasi dengan Tuhan berarti ada

---

<sup>20</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Amos*, 69.

unsur pujian. Sedangkan warga jemaat yang lain memahami bahwa seharusnya yang ada hanya pengabdian atau berbakti kepada Tuhan.

Pemahaman kedua di atas nampaknya berbeda dengan konsep ibadah menurut Kitab Amos bahkan Alkitab Perjanjian Lama. Konsep dasar dari ibadah dalam PL adalah pelayanan atau pengabdian seutuhnya kepada Allah, yang dinyatakan baik dalam bentuk penyembahan maupun dalam tingkah laku (jadi bukan hanya menyangkut hal-hal ritual yang bersifat formal legalistik). Dengan kata lain, ibadah dalam PL adalah ekspresi dan sikap hidup yang penuh bakti (penyerahan diri) kepada yang ilahi, yang pengaruhnya nampak dalam tingkah laku yang benar. Kata kunci dalam pengertian ibadah itu ialah sikap hormat (pujian) dan pelayanan (sikap hidup).<sup>21</sup>

### c. Penyembahan

Terdapat dua pemahaman berbeda pada unsur ini. Pemahaman pertama ialah bahwa penyembahan adalah salah satu unsur dalam ibadah. Bagi warga jemaat, penyembahan bertujuan untuk untuk menghargai, mengagungkan kebesaran dan kemahakuasaan Allah yang tidak tertandingi. Penyembahan adalah sekaligus penghormatan kepada Allah yang menguasai dan mengatur keberadaan hidup umat-Nya. Pemahaman kedua menolak penyembahan sebagai salah satu unsur dari ibadah. Alasannya ialah bahwa penyembahan tidak sama dengan penghormatan. Penyembahan ditujukan kepada Allah, sedangkan penghormatan ditujukan kepada atasan atau komandan. Pemahaman yang hampir sama juga mengatakan bahwa penyembahan dilakukan oleh orang beriman, sedangkan penghormatan hanya sekadar membangkitkan kembali ingatan apabila sedang berhadapan dengan orang yang dihormati. Alasan lain ialah bahwa penyembahan kepada Allah harus dilakukan terus-menerus dalam totalitas kehidupan, sedangkan penghormatan dilakukan hanya dalam suasana-suasana tertentu.

Pemahaman kedua di atas jelas bertentangan hakikat ibadah menurut Nabi Amos. Nabi Amos menegaskan bahwa Allah membenci ibadah umat Israel bukan karena perayaannya yang meriah, melainkan karena penyembahan umat Allah yang justru tidak menghormati-Nya. Umat Allah sudah melupakan hakikat ibadah yang sebenarnya. Dalam rangka mempersembahkan ibadah ini kepada Allah, maka para hamba-Nya harus

---

<sup>21</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Amos*, 69.

meniarap –Ibrani *hisytakbama*, atau Yunani *proskuneo* – dan dengan demikian mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja.<sup>22</sup>

d. Pengucapan syukur

Pada bagian ini, umumnya warga jemaat memahami bahwa pengucapan syukur unsur adalah salah satu unsur bahkan utama dalam ibadah. Alasan pemahaman ini ialah bahwa karena ibadah itu sendiri pada prinsipnya adalah pengabdian kepada Allah maka seharusnya di dalam ibadah terdapat unsur bersyukur. Beribadah bukan hanya memuji dan menyembah Allah, tetapi juga mengucap syukur atas kasih-Nya bagi manusia bahkan atas seluruh ciptaan. Ucapan syukur menandakan sebuah kemenangan yang Allah telah lakukan dengan jalan menaklukkan kuasa kegelapan yakni dosa. Itu berarti rasa syukur juga sebagai wujud pemeliharaan Allah yang telah mendamaikan diri-Nya dengan manusia dan seluruh ciptaan. Karena itu, rasa syukur itu dapat diwujudkan bukan hanya dalam bentuk doa dan pujian, tetapi juga dapat berupa materi.

Pemahaman lain yang menarik ialah bahwa sekalipun ucapan syukur bisa dalam bentuk materi, namun materi bukanlah segalanya. Ucapan syukur dalam bentuk materi adalah wujud iman bahwa manusia telah menikmati karya Tuhan yang berlaku dalam kehidupannya. Dalam hal ini harus diawasi bahaya sekularisme dan mamon. Ungkapan syukur bisa melalui segenap hidup ini, seperti berserah diri melalui waktu, talenta dan kesiapan melayani orang lain. Ucapan syukur dalam bentuk materi dipahami sebagai penunjang pelayanan, baik di dalam maupun di luar jemaat.

Pemahaman ini menarik jika dihubungkan dengan penegasan Nabi Amos terkait persembahan syukur umat Israel kepada Allah. Pada dasarnya Allah tidak membenci ucapan syukur umat Israel dalam bentuk materi (ternak dan hasil panen). Yang Allah benci adalah motivasi di balik ucapan syukur itu yakni kesombongan, rutinitas dan formalitas belaka. Yang lebih jahat lagi ialah bahwa semua yang dipersembahkan sebagai ucapan syukur ternyata hasil rampasan, hasil ketidakadilan dan ketidakbenaran.

e. Perilaku hidup

Pada umumnya warga jemaat memahami bahwa berlaku jujur, tidak diskriminatif, taat pada hukum, dan hidup damai tidak dapat dipisahkan dari hakikat ibadah yang

---

<sup>22</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Amos*, 69.

sesungguhnya. Ibadah harus dibuktikan dengan tindakan konkrit yang nyata dalam perbuatan, dan bukan hanya bersekutu, berkata-kata, memuji dan bermazmur. Misalnya, hidup jujur, tidak berbohong dan tidak bersaksi dusta adalah perintah Allah lewat Firmannya sebagaimana itu dikhotbahkan dalam ibadah.

Contoh lain adalah hidup tidak diskriminatif. Jika dalam ibadah diajarkan tentang kasih Allah dan penjabaran kasih itu terhadap sesama dan semua ciptaan Tuhan lainnya, maka sudah pasti Allah menghendaki agar umat-Nya juga hidup saling mengasihi, saling menghargai sesama dan bahkan menghargai seluruh ciptaan Allah tanpa memandang muka, status dan latar belakang. Yesus sendiri tidak membeda-bedakan orang dalam pelayanan-Nya.

Demikian juga ketaatan di bidang hukum. Warga jemaat memahami bahwa taat pada aturan hukum negara yang sudah disahkan melalui undang-undang pemerintah menjadi bagian dari ketaatan kepada hukum Allah. Salah satu bentuk ketaatan terhadap hukum Allah adalah mentaati hukum yang berlaku di negara supaya ada keteraturan hidup. Lebih dari pada itu, pemerintah pembuat hukum yang berlaku dinegara ini adalah wakil Allah (Rm. 13).

Contoh terakhir adalah hidup berdamai dengan sesama dan seluruh ciptaan. Ciri utama ibadah yang benar adalah hubungan vertikal dan horizontal tercipta baik dalam kehidupan beriman setiap orang bahkan terlebih jika setiap pribadi mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Ibadah yang berkenan kepada Tuhan adalah ibadah yang tulus tanpa beban, mengasihi Allah, mengasihi sesama, mengasihi diri sendiri dan seluruh ciptaan Tuhan lainnya. Ketika seseorang berdamai dengan dirinya sendiri itu menandakan kesiapan dirinya berdamai dengan yang lainnya. Berdamai dengan diri sendiri dan sesama dan bahkan seluruh ciptaan berarti beribadah kepada Allah.

Contoh-contoh perilaku hidup sebagaimana dikemukakan di atas juga ditegaskan oleh Nabi Amos dengan ungkapan *berlaku dan dan benar* (ay. 24). Ibadah yang benar dan berkenan kepada Allah adalah melakukan keadilan dan kebenaran (hidup jujur, tidak diskriminatif, taat hukum dan berdamai seluruh ciptaan). Tuhan membenci dan menolak ibadah bangsa Israel karena kehidupan mereka tidak menunjukkan keadilan dan



kebenaran. Mereka mengangkat tangan, menyanyi dan memuji Tuhan, tapi hidup mereka jauh dari keadilan dan kebenaran.

#### **D. Refleksi Teologis**

Dalam Kitab Amos lebih khusus yang penulis kaji nampak dengan jelas bahwa ibadah yang umat Israel lakukan di Betel itu dikecam oleh Nabi Amos karena kenyataannya umat Israel dengan antusias menjalankan ibadah-ibadahnya secara teratur tetapi ternyata merupakan kebohongan di mata Allah (Am. 5:4-5; 21-24). Hal ini terjadi bersamaan dengan hancurnya suatu pendukung moralitas dan keadilan. Allah mengecam keras kelakuan bangsa Israel di kerajaan Israel melalui Nabi Amos, karena bangsa itu memang kelihatannya melakukan ibadah ritual tetapi mengabaikan ibadah sosial. Artinya bahwa dalam kehidupan sehari-hari taat beribadah kepada Allah, suka pergi ke rumah ibadah untuk sujud menyembah Allah, tetapi terus-menerus melakukan dan bahkan tidak berhenti berbuat jahat dan selalu mengabaikan kewajiban terhadap sesama manusia. Umat Israel rajin berdoa, berpuasa dan membaca kitab suci, tetapi lalai memberi persembahan, membela dan menolong sesama manusia. Bagi umat Israel, yang penting adalah memperhatikan hubungan vertikal dengan Allah, sehingga mereka sama sekali tidak peduli akan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Padahal relasi vertikal dengan Allah tidak dapat dipisahkan dan relasi horizontal dengan sesama manusia. Dalam Perjanjian Baru, Yesus juga menegaskan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dan kasih kepada sesama manusia (bnd. Mat. 22:37-39; Mrk. 12:29-31; Luk. 10:26-28).

Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan kekristenan sekarang ialah bahwa apa yang terjadi pada zaman Nabi Amos ternyata masih berlaku dalam kehidupan bergereja saat ini. Nyatanya bahwa banyak anggota jemaat yang hadir dalam ibadah-ibadah misalnya ibadah hari minggu, dalam ibadah itu secara liturgis mereka bernyanyi, berdoa, memberikan persembahan, mendengar firman, mengucapkan dan mengaminkan pengakuan-pengakuan iman, tetapi nampaknya ibadah itu tidak lagi menjiwai seluruh hidupnya. Dengan kata lain, orang Kristen beribadah karena tuntutan ajaran agama. Ibadahnya adalah ibadah semu yang dilakukan tanpa tujuan dan makna tertentu. Ibadah yang dilakukan tidak menghasilkan perubahan atau menampilkan buah-

buah iman (Gal. 5:22-23) serta ibadah yang tidak membawa perubahan dan hidup lama menjadi hidup baru (Yes. 1:14 bnd. 4:17-32). Terkesan yang terjadi sekarang ialah bahwa jemaat memahami hanya ibadah hari minggu yang masuk menjadi harii mana kita akan berkumpul dalam sebuah persekutuan di gedung gereja. Sesudahnya itu maka dengan bebas melakukan perbuatan-perbuatan dengan sekehendak hati, misalnya berjudi, membenci dan menghina sesamanya yang menderita, menghilngkan nyawa sesamanya. Intinya bahwa kebaktian itu menjadi hal yang rutin, sesuatu yang munafik yang tidak mempunyai konsekuensi lagi bagi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Menyikapi persoalan semacam ini maka gereja harus tetap menyatakan dirinya untuk tetap memberitakan dan melaksanakan syalom Allah. Gereja harus memberikan pemahaman yang tepat tentang ibadah bahwa ibadah itu tidak hanya menyangkut ritual atau upacara keagamaan (ibadah hari minggu) tetapi menyangkut seluruh tingkah laku manusia dalam hubungan dengan sesama. Ibadah yang benar adalah ibadah yang menghasilkan buah-buah iman atau perubahan dan cara hidup lama, menjadi hidup baru (Gal. 5:22-23; bnd. Ef. 4:17-32). Dalam kaitannya dengan itu Rasul Paulus mengatakan: “Karena itu, saudara-saudara demi kemurahan Allah aku menasehatkan karnu supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan benar yang berkenan kepada Allah itulah ibadahrnu yang sejati” (Rm. 12:1).

### **E. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka ada tiga kesimpulan yang dapat ditarik dari pemahaman warga Gereja Toraja Klasis Sillanan di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, tentang ibadah yang disukai Tuhan.

*Pertama*, ibadah yang disukai Tuhan harus berpusat pada Tuhan sendiri. Yang diagungkan dalam ibadah bukan manusia melainkan hanya Tuhan. Dalam ibadah, selain untuk memuji dan memuliakan Tuhan, tetapi juga sekaligus mengenang dan mengaminkan segala karya, kasih dan pemeliharaan Tuhan dalam hidup ini. Bukan ibadah atau perayaan jika melupakan Tuhan.

*Kedua*, ibadah yang disukai Tuhan dapat dilakukan dalam bentuk perayaan yang di dalamnya terdapat unsur persekutuan, pujian, penyembahan, dan ucapan syukur.

*Ketiga*, ibadah yang disukai Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan perilaku hidup sehari-hari yakni berlaku adil dan benar, seperti hidup jujur, tidak diskriminatif, taat pada hukum yang berlaku dan hidup dalam damai.

### **Daftar Pustaka**

- Boland, B.J. 1997. *Tafsiran Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, Malcolm. 1997. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka. 2005. *Gereja Terus Bertumbuh*. Jakarta: Kairos Books.
- Drane, John. 2003. *Memahami Perjanjian Lama II*. Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Douglas, J.D., dkk. 1996. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid III*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF.
- Gemeran, Willem A. Van. 2007. *Penginterpretasia Kitab Para Nabi*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Graeonen, C. 1992. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisuis.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. 1991. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Kramer, Th. 1987. *Singa Telah Mengaum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- LaSor, W.S., F.W. Bush dan D.A. Hubbard. 2001. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rowley, H.H. 2002. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tambunan, Fernando. 2017. 'Ibadah Dalam Kitab Perjanjian Lama' dalam <http://fernando-tambunan.co.id/2011/06/ibadah-dalam-kitab-perjanjian-lama.html>, diakses tanggal 1 Maret 2017.

**Joni Tapingku**, Institut Agama Kristen Negeri Toraja. E-mail: [iakntoraja@yahoo.com](mailto:iakntoraja@yahoo.com)